

Letter of Acceptance (LoA)

Nomor : 004/J.Kontemporer/VIII/2026

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan oleh Jurnal Sosiologi Kontemporer (e-ISSN : 2808-8840 ,p-ISSN : 2808-8859) editorial team, dengan ini menyatakan bahwa :

Penulis : **Isma Laini Br Gajah, Sehat Ihsan Shadiqin, Arfiansyah**

Judul : **Keteguhan Dan Tantangan Beragama Perempuan Parmalin Di Desa Mandumpang Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil**

Keputusan : Diterima

Tanggal : 12 Agustus 2026

Artikel dengan judul di atas akan diterbitkan pada Bulan Desember dalam Volume 6. No.1

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Makassar, 12 Agustus 2026

Editor In Chief



Dr. Iskandar, M.Si



Indexed on :



Jurnal

URL : <https://journal.unibos.ac.id>

KETEGUHAN DAN TANTANGAN BERAGAMA PEREMPUAN PARMALIM DI DESA MANDUMPANG KECAMATAN SURO MAKMUR KABUPATEN ACEH SINGKIL

Religious Perseverance and Challenges of Parmalim Women in Mandumpang Village, Aceh Singkil

Isma Laini Br Gajah¹, Sehat Ihsan Shadiqin², Arfiansyah³

¹²³Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

email: sosiologiagama@gmail.com

*email: 220305018@student.ar-raniry.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji praktik keagamaan, tantangan, dan motif tindakan perempuan Parmalim dalam mempertahankan ajaran Ugamo Malim di Desa Mandumpang, Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil. Kajian ini berangkat dari keberadaan perempuan Parmalim sebagai kelompok minoritas yang tetap menjalankan ajaran agamanya di tengah berbagai tantangan sosial. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap perempuan Parmalim serta Ketua Parmalim. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik keagamaan perempuan Parmalim diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah Marari Sabtu dan perayaan Sipaha Sada sebagai bentuk ketaatan sekaligus pelestarian identitas keagamaan. Dalam menjalankan ajaran tersebut, mereka menghadapi tantangan internal, eksternal, dan struktural, namun tetap mempertahankan keyakinannya melalui pewarisan nilai-nilai Ugamo Malim kepada generasi berikutnya. Artikel ini menegaskan bahwa tindakan perempuan Parmalim dipengaruhi oleh pengalaman hidup (because motive) dan tujuan mempertahankan identitas keagamaan serta keberlangsungan ajaran Parmalim (in-order-to motive), sehingga mereka berperan penting dalam menjaga eksistensi Ugamo Malim di Aceh Singkil. Kata kunci: Perempuan Parmalim, Ugamo Malim, praktik keagamaan, fenomenologi sosial, Alfred Schutz.

Abstract

This article examines the religious practices, challenges, and motives of Parmalim women in preserving the teachings of Ugamo Malim in Mandumpang Village, Suro Makmur District, Aceh Singkil Regency. This study is based on the position of Parmalim women as members of a religious minority who continue to practice their faith despite various social challenges. A qualitative method with Alfred Schutz's social phenomenology approach was employed. Data were collected through indepth interviews, observation, and documentation involving Parmalim women and the Parmalim leader. The findings show that Parmalim women's religious practices are reflected in the observance of Marari Sabtu worship and the Sipaha Sada celebration as expressions of religious devotion and identity preservation. They face internal, external, and structural challenges but remain committed to

transmitting the values of Ugamo Malim to future generations. This article concludes that the actions of Parmalim women are shaped by inherited life experiences (because motive) and by the intention to preserve their religious identity and the continuity of Parmalim teachings (in-order-to motive), making them key actors in sustaining the existence of Ugamo Malim in Aceh Singkil.

Keywords: Parmalim women, Ugamo Malim, religious practices, social phenomenology, Alfred Schutz.



A. PENDAHULUAN

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik-praktik yang berhubungan dengan keyakinan seorang hamba terhadap agama yang dianut. Ada enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Bimasakti, 2025). Agama-agama tersebut memiliki cara dan praktek ritual penyembahan yang berbeda-beda, akan tetapi ada beberapa persamaan. Di balik yang telah resmi dipublis di negara Indonesia ada beberapa aliran kepercayaan yang sudah diakui secara resmi namun masih hidup sampai saat ini, salah satunya adalah aliran kepercayaan Permalim atau disebut dengan *Ugamo Malim*.

Agama Malim adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Batak, berlandaskan penghormatan kepada Debata Mulajadi Na Bolon. Aliran ini sudah ada sejak dahulu bahkan sebelum masuknya agama Islam dan Kristen di tanah Batak (Tambunan et al., 2023). Istilah Parmalim berasal dari bahasa Batak Toba, yaitu *par* yang berarti "pengikut" dan *malim* yang berarti "suci". Dengan demikian, Parmalim dimaknai sebagai sebutan bagi orang yang mengikuti ajaran kesucian atau *Hamalimon*. Sebagai komunitas keagamaan, Parmalim berpusat di Desa Hutatinggi dan secara kelembagaan dikembangkan oleh Raja Mulia Naipospos pada tahun 1921. Raja Mulia Naipospos dikenal sebagai salah seorang murid Sisingamangaraja yang berperan dalam melanjutkan serta mengembangkan ajaran Parmalim setelah masa perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Seiring berjalannya waktu, ajaran Parmalim menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Dalam kepercayaan Parmalim, Sisingamangaraja dipandang sebagai utusan (ihutan) Debata Mulajadi Na Bolon sehingga menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan religius umat Parmalim (Sinaga, 2019).

Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, mayoritas penduduknya adalah Islam. Ditengah dominasi tersebut terdapat komunitas Ugama Malim di beberapa daerah, salah satunya ialah Desa Mandumpang. Desa Mandumpang adalah salah satu tempat yang menjadi pusat keberadaan kelompok Parmalim, Mandumpang terletak dibagian Kecamatan Suro. Adapun jumlah KK dari penganut Parmalim ialah 35 dari 144 jiwa, laki-laki berjumlah 68 orang dan perempuan berjumlah 76 orang. (Kepala Desa Mandumpang, 2025).

Berbagai penelitian telah meneliti komunitas Parmalim dari berbagai sudut pandang. Studi Andreas Fredriko Simatupang (2024) mengkaji konstruksi sosial wanita Batak Toba sebagai parhobas dalam komunitas Batak Toba, yang menegaskan bahwa wanita memainkan peran krusial dalam mempertahankan tradisi meskipun tetap berada dalam kerangka sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Selain itu Putri Amelia Sari, Mhd. Syahminan dan Rholand Muary (2024) menganalisis makna sosiologis Upacara Sipahalima sebagai ritual

agama yang memperkuat solidaritas komunitas dan mendorong terciptanya toleransi antar umat beragama. Elena Simatupang dan Flansius Tampubolon (2022) lebih memusatkan penelitian mereka pada ritual Marari Sabtu sebagai perwujudan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Selain itu studi tentang keberadaan Ugama Malim menunjukkan bahwa masyarakat Parmalim terus mempertahankan sistem keyakinan, upacara, serta nilai-nilai budaya sebagai ciri identitas religius mereka di tengah komunitas yang beragam. Asnawati (2013) mengungkapkan bahwa komunitas Parmalim tetap dapat menjaga hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar meskipun menghadapi beragam tantangan dalam mendapatkan pengakuan atas hak-hak sipilnya. Studi Rugun Marsaulina S juga menekankan bahwa identitas Parmalim tidak hanya terlihat melalui kepercayaan kepada Debata Mulajadi Nabolon, tetapi juga melalui struktur sosial, simbol budaya, dan praktik ritual yang tetap dijaga. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Pintor Marihot Sitanggang dan rekan-rekannya (2023) membandingkan konsep persembahan antara Ugama Malim dan Kristen dengan menekankan perbedaan dalam tujuan, praktik, serta dasar teologis dari kedua tradisi agama tersebut.

Berbagai penelitian tentang komunitas Parmalim telah membahas sejarah perkembangan Agama Malim, sistem kepercayaan, praktik ritual, identitas budaya, serta keberadaan komunitas Parmalim dalam kehidupan masyarakat. Penelitian-penelitian itu memberikan penjelasan yang signifikan dalam memahami kelangsungan komunitas Parmalim sebagai salah satu pengamal kepercayaan di Indonesia. Walaupun begitu sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada komunitas Parmalim secara keseluruhan dan belum memperhatikan pengalaman perempuan sebagai subjek yang berkontribusi dalam mempertahankan praktik keagamaan. Selain itu penelitian terdahulu lebih banyak membahas praktik keagamaan dari sisi ritual, nilai budaya, dan hubungan sosial, sedangkan pengalaman subjektif wanita dalam menafsirkan dan mempertahankan praktik keagamaannya masih jarang diteliti. Sebenarnya perempuan memiliki pengalaman, peran, dan strategi dalam mempertahankan keberlangsungan ajaran Parmalim di tengah perubahan sosial. Sebaliknya penerapan perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, terutama konsep *because motive* dan *in-order-to motive* juga masih cukup terbatas dalam menguraikan motif tindakan perempuan Parmalim. Penelitian ini berusaha untuk mengisi celah kajian tersebut dengan menganalisis praktik religius, tantangan, dan motif tindakan perempuan Parmalim melalui sudut pandang *fenomenologi* sosial Alfred Schutz.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menjadikan perempuan Parmalim sebagai subjek utama dalam memahami praktik keagamaan, tantangan yang dihadapi, serta motif tindakan mereka dalam mempertahankan keyakinan di tengah posisi

sebagai kelompok minoritas di Desa Mandumpang, Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada ritual, sejarah, dan identitas komunitas Parmalim secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan pengalaman hidup perempuan dengan menggunakan pendekatan *fenomenologi* sosial dari Alfred Schutz melalui konsep *because motive* dan *in-order-to motive*. Oleh sebab itu studi ini tidak hanya menguraikan cara praktik keagamaan dilaksanakan, tetapi juga mengungkapkan arti subjektif yang mendasari keteguhan wanita Parmalim dalam mempertahankan kepercayaannya di tengah beragam tantangan sosial dan keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik keagamaan, tantangan, dan motif tindakan perempuan Parmalim dalam mempertahankan ajaran agamanya.

Penelitian dilaksanakan di Desa Mandumpang, Kecamatan Suro Makmur, Kabupaten Aceh Singkil. Lokasi penelitian dipilih karena desa tersebut merupakan salah satu wilayah yang masih terdapat komunitas Parmalim yang tetap mempertahankan praktik keagamaannya di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas delapan perempuan Parmalim sebagai informan utama dan satu Ketua Parmalim sebagai informan pendukung. Delapan perempuan Parmalim dipilih karena mereka merupakan pelaku langsung praktik keagamaan sekaligus mengalami berbagai tantangan dalam menjalankan ajaran Parmalim dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Ketua Parmalim diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai kondisi komunitas Parmalim, pelaksanaan ajaran, serta tantangan yang dihadapi masyarakat Parmalim di Desa Mandumpang.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan mengenai praktik keagamaan, bentuk keteguhan dalam mempertahankan ajaran Parmalim, tantangan yang mereka hadapi sebagai perempuan Parmalim, serta motif yang melatarbelakangi tindakan mereka dalam mempertahankan keyakinan tersebut.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati kondisi tempat ibadah Parmalim serta aktivitas keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan praktik keagamaan informan. Observasi ini bertujuan melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa data jumlah penduduk Desa Mandumpang dan data jumlah penganut Parmalim yang diperoleh dari pemerintah desa. Penelitian ini tidak menggunakan dokumentasi berupa foto prosesi ibadah karena terdapat ketentuan dari komunitas Parmalim yang tidak memperkenankan pengambilan gambar selama kegiatan keagamaan berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menghasilkan tema-tema mengenai praktik keagamaan perempuan Parmalim, tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan ajaran agama, serta motif tindakan mereka dalam mempertahankan keyakinan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perspektif *fenomenologi* sosial Alfred Schutz. Menurut Schutz, tindakan sosial dipahami melalui dua motif, yaitu *because motive* dan *in-order-to motive*. *Because motive* merupakan motif yang merujuk pada pengalaman masa lalu yang menjadi alasan seseorang melakukan suatu tindakan, sedangkan *in-order-to motive* merupakan motif yang mengarah pada tujuan atau maksud yang ingin dicapai melalui tindakan tersebut. Dengan demikian, tindakan seseorang dipahami tidak hanya berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya, tetapi juga berdasarkan tujuan yang ingin diwujudkan melalui tindakan tersebut (Suhardi Somomoeljono, 2024; Sari & Listyani, 2023). Dalam penelitian ini, kedua konsep tersebut digunakan untuk menganalisis motif tindakan perempuan Parmalim dalam mempertahankan praktik keagamaannya.

Tabel 1 Karakteristik informan

No.	Kode	Jenis Kelamin	Status Informan	Keterangan
1	NT	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
2	LB	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
3	AS	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
4	SB	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
5	TM	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
6	LM	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
7	BM	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
8	US	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
9	IS	Perempuan	Informan Utama	Perempuan Parmalim
10	E	Laki-laki	Informan Pendukung	Ketua Parmalim Desa Mandumpang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Resiliensi Minoritas Beragama di Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, namun memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi agama, kepercayaan, suku, etnis, bahasa, maupun budaya. (Ruswana, 2022) Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang identitas yang berbeda-beda. Dalam kehidupan beragama, kemajemukan tidak hanya tercermin dari keberadaan agama-agama yang dianut masyarakat, tetapi juga dari berbagai komunitas penghayat kepercayaan yang tetap mempertahankan ajaran, nilai, dan tradisi leluhurnya sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Keberadaan kelompok-kelompok tersebut menunjukkan bahwa keberagaman keyakinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kondisi ini menjadi salah satu kekayaan bangsa yang mencerminkan keberadaan berbagai sistem kepercayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter masyarakat multikultural yang dibangun di atas keberagaman identitas, budaya, dan keyakinan. (Sustiono et al., 2022)

Keberagaman Indonesia bukan hanya menjadi ciri khas bangsa, tetapi juga mendorong terwujudnya kehidupan sosial yang dapat menghormati setiap perbedaan. Dalam komunitas multikultural, agama berfungsi vital sebagai panduan etika yang mendorong pengembangan

sikap saling menghormati, menghargai, dan hidup bersama dengan harmonis. Oleh sebab itu, perbedaan dalam agama dan kepercayaan tidak seharusnya menjadi alasan perpecahan, melainkan harus menjadi kekuatan sosial yang memperkuat persatuan jika setiap kelompok menghargai nilai toleransi dan menghormati hak setiap individu dalam menjalankan keyakinannya. Dengan itulah penguatan nilai-nilai multikulturalisme dan semangat Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah keragaman agama, budaya, dan keyakinan yang terdapat di Indonesia. (Sukarma, 2013).

Menjaga identitas dan tradisi keagamaan di tengah kekuasaan kelompok mayoritas. Salah satu contohnya adalah komunitas Sasak Wetu Telu di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sejarah terbentuknya Islam Wetu Telu tidak terlepas dari proses penyebaran Islam di Pulau Lombok pada sekitar abad ke-16. Pada masa tersebut, ajaran Islam bertemu dengan sistem kepercayaan dan tradisi yang telah lama berkembang dalam masyarakat Sasak. Interaksi antara ajaran baru dan budaya lokal kemudian melahirkan praktik keberagaman yang khas, yang dikenal sebagai Islam Wetu Telu dan berkembang terutama di wilayah Bayan, Lombok Barat. Tradisi keagamaan ini mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan adat istiadat masyarakat setempat. Oleh karena itu, Wetu Telu dipahami sebagai bentuk praktik keagamaan yang memiliki karakteristik berbeda dengan Islam Waktu Lima yang berkembang lebih luas di Lombok. (Erni Budiwanti, 2000) Walaupun berada di tengah komunitas yang didominasi oleh Islam Waktu Lima, kelompok Wetu Telu tetap melestarikan beragam tradisi, upacara keagamaan, serta prinsip-prinsip yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Kepastian keberlanjutan komunitas ini bergantung pada peran pemimpin agama yang memiliki legitimasi kuat dalam membimbing masyarakat, menjaga pelaksanaan ritual, serta mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Di samping itu, komunitas Wetu Telu juga menjalin hubungan inklusif dengan kelompok mayoritas, bersikap terbuka terhadap interaksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan identitas keagamaannya. Situasi ini mencerminkan bahwa komunitas minoritas agama di Indonesia mampu menjaga eksistensi, tradisi, dan identitas keagamaannya meskipun berada di tengah transformasi sosial dan dominasi kelompok mayoritas. (Sukardiman, 2022).

Selain komunitas Wetu Telu, kelompok Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Jawa Barat, juga menunjukkan kemampuan dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Sebagai salah satu pemeluk kepercayaan di Indonesia, komunitas Sunda Wiwitan tetap setia pada ajaran leluhur sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap beradaptasi dengan perkembangan zaman. Keberlangsungan komunitas ini didukung oleh berbagai inisiatif, seperti menanamkan

nilai-nilai kepercayaan kepada generasi muda lewat pendidikan tradisional, pelestarian seni dan budaya setempat, serta keterbukaan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar komunitas (Jubba et al., 2021). Dalam praktik keagamaannya, perempuan berfungsi sebagai pelaku utama dalam tradisi pembuatan laksa (ngalaksa) yang menjadi bagian dari rangkaian ritual Seba, mempertahankan dan melestarikan warisan nenek moyang, mendukung pelaksanaan ritual keagamaan, serta bersama laki-laki menjadi mitra yang saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan ajaran Sunda Wiwitan (Muttaqien, 2019). Meskipun mengalami tantangan akibat perkembangan teknologi dan perubahan sosial, komunitas Sunda Wiwitan tetap melestarikan praktik keagamaan dan identitas budaya tanpa menjauh dari masyarakat sekitar. Situasi ini menggambarkan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan, sambil tetap menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur, merupakan salah satu faktor utama yang mendukung kelangsungan komunitas minoritas beragama di Indonesia (Jubba et al., 2021)

Fenomena yang sama juga ditemukan di masyarakat Parmalim di Desa Mandumpang, Kabupaten Aceh Singkil. Sebagai komunitas minoritas, perempuan Parmalim tetap melaksanakan praktik keagamaan, melakukan ritual dengan konsisten, serta mewariskan nilai-nilai spiritual kepada generasi yang akan datang. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan menjaga identitas keagamaan merupakan salah satu bentuk ketahanan yang dimiliki oleh komunitas Parmalim.

Parmalim di Aceh Singkil

Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang terbentuk melalui pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1999. Secara geografis, kabupaten ini terletak di batas antara Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara, menjadikannya kawasan yang menyatukan beragam latar belakang sosial dan budaya masyarakat. Keberadaan Aceh Singkil sebagai daerah perbatasan berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat yang beragam. Keberagaman itu terlihat dari perbedaan suku, bahasa, dan agama yang coexist. Berdasarkan data tahun 2021, sebagian besar penduduk Aceh Singkil beragama Islam (87,89%), sedangkan Kristen merupakan pemeluk terbesar kedua dengan persentase 10,95%, diikuti oleh Katolik, Hindu, Buddha, dan agama lainnya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa Aceh Singkil adalah salah satu wilayah di Aceh yang memiliki tingkat keberagaman keagamaan yang cukup signifikan. (Rahmah et al., 2023)

Keragaman agama yang ada di Aceh Singkil tidak hanya terlihat dari adanya penganut Islam dan Kristen, tetapi juga oleh kehadiran kelompok-kelompok penghayat kepercayaan yang terus mempertahankan identitas serta praktik keagamaan mereka. Salah satunya adalah komunitas Parmalim yang terdapat di Desa Mandumpang, Kecamatan Suro Makmur, yang

hingga saat ini masih melaksanakan ajaran serta tradisi keagamaannya di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Situasi tersebut membuat Aceh Singkil menjadi tempat yang penting untuk meneliti dinamika kehidupan beragama perempuan Parmalim dalam menjaga keyakinan dan identitas keagamaannya.

Komunitas Parmalim di Kabupaten Aceh Singkil telah ada sejak lama, meskipun waktu tepat kedatangan ajaran Parmalim ke daerah tersebut belum dapat dipastikan. Sampai saat ini, belum ada catatan sejarah yang menjelaskan dengan jelas kapan Parmalim mulai berkembang di Aceh Singkil. Sejarah kedatangan Parmalim sering dihubungkan dengan migrasi masyarakat Batak ke daerah Aceh Singkil pada era kolonial. Diprediksi bahwa ajaran Parmalim mulai tumbuh pada akhir abad ke-19 seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat Batak ke area yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Seiring perkembangan, komunitas Parmalim di Aceh Singkil terdistribusi di berbagai daerah, terutama di Desa Napagaloh, Desa Situbuh-Tubuh, dan Desa Biskang. Masyarakat Parmalim melaksanakan kehidupan spiritualnya dengan Persantian sebagai lokasi ibadah dan pusat pelaksanaan ritual agama. Walaupun kelompok minoritas, mereka tetap berinteraksi dengan masyarakat yang beragam agama dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini tercermin dalam sikap saling menghargai, saling mendukung dalam kegiatan sosial, serta tetap memelihara hubungan kekeluargaan di tengah perbedaan masyarakat Aceh Singkil. Namun, jumlah pemeluk Parmalim di Kabupaten Aceh Singkil terus menurun. Pada tahun 1972, jumlah pemeluk Parmalim mencapai 644 orang. Angka tersebut turun menjadi 245 individu pada tahun 2003 dan kembali menyusut menjadi 186 individu pada tahun 2016. Penurunan jumlah penganut itu dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti konversi agama melalui perkawinan, pendidikan, kebutuhan akan pelayanan publik, serta meningkatnya rendahnya partisipasi generasi muda dalam menjaga ajaran Parmalim. Di samping itu, komunitas Parmalim juga masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya sarana ibadah dan belum adanya pendidikan agama Parmalim di lembaga pendidikan. (Yasin et al., 2024)

Desa Mandumpang di Kecamatan Suro Makmur adalah salah satu daerah di Kabupaten Aceh Singkil yang masih memiliki komunitas Parmalim hingga saat ini. Keberadaan komunitas ini menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian ini, mengingat masyarakat Parmalim di desa tersebut masih menjaga praktik keagamaan serta identitas kepercayaannya di tengah kehidupan masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

2. Praktik Keagamaan Perempuan Parmalim

a. Ibadah Sabtu (*Marari Sabtu*)

Marari Sabtu merupakan ibadah rutin yang dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh umat Parmalim sebagai sarana berkumpul di Bale Pasogit untuk berdoa kepada Debata Mulajadi Nabolon, melaksanakan rangkaian peribadatan, serta memohon penyucian diri dari segala dosa. (Suharyanto et al., 2016) Bagi perempuan Parmalim di Desa Mandumpang, ibadah ini menjadi salah satu bentuk keteguhan dalam mempertahankan ajaran agama yang diwariskan oleh orang tua sejak kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, seluruh perempuan Parmalim menjelaskan bahwa sebelum mengikuti ibadah mereka terlebih dahulu membersihkan diri, mengenakan pakaian ibadah sesuai ketentuan, serta memastikan penampilan tetap rapi sebagai bentuk penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah. Setelah memasuki *Bale Parsattian*, mereka mengikuti seluruh rangkaian ibadah secara berurutan, dimulai dengan bunyi ting-ting, membaca doa masuk *Parsattian*, *mertangiang*, *marpoda*, kembali *mertangiang*, hingga menerima pangurasan sebagai penutup ibadah. Tujuh dari sembilan informan memberikan penjelasan yang serupa mengenai tahapan tersebut sehingga kutipan berikut dipilih sebagai representasi pengalaman perempuan Parmalim dalam menjalankan *Marari Sabtu*.

Sebagaimana disampaikan oleh LM:

"Mengenai praktik dalam ibadah Sabtu, pertama sebelum saya masuk saya siapkan sabe-sabe dan mandar, saya memastikan bahwa saya rapi. Setelah masuk ting-ting saya langsung membaca doa masuk parsattian, kemudian saya duduk kemudian saya mertangiang, kemudian marpoda dan memberi arahan, kemudian setelah itu mertangiang lagi dan setelah itu diberi pangurasan sebagai penutup acara peribadahan kami. Hal itu telah diajarkan oleh orang tua saya dari dulu, karena saya menganut kepercayaan ini dari saya lahir" (LM, Wawancara, 28 April 2026).

Selain tahap pelaksanaan ibadah, semua informan juga menjelaskan bahwa perempuan Parmalim harus melakukan penyucian diri sebelum mengikuti ibadah. Persiapan itu dilakukan dengan mandi menggunakan air yang dicampur asam serta memakai pakaian ibadah berupa sabe-sabe dan mandar. Menurut para informan, prosedur ini adalah bagian dari ketentuan yang harus diikuti dalam pelaksanaan ibadah.

Sebagaimana dijelaskan oleh LB :

"Saya sebelum beribadah Marari Sabtu itu mandi dulu, bagi kami perempuan wajib mandi dengan asam, karena Malim berarti suci dan bersih. Dalam perguruan kami dijelaskan Malim perkataan, malim permangan, malim penengen (suci penglihatan), dan Malim perdalan (suci perjalanan). Sebenarnya kami perempuan Parmalim tidak

boleh memakai rok dan celana, apalagi beribadah memang wajib memakai sarung. Ajaran itu diajarkan oleh orangtua saya dari masa saya kecil." (LB, wawancara, 11 April 2026).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Parmalim tidak hanya hadir sebagai jemaat dalam pelaksanaan Marari Sabtu, tetapi juga memiliki peran penting dalam keberlangsungan ibadah. Setelah memperoleh kedudukan sebagai Ine, perempuan diberi kepercayaan untuk memimpin pembacaan doa dalam rangkaian ibadah. Kedudukan tersebut hanya diberikan kepada perempuan yang telah menikah dan diakui oleh komunitas Parmalim. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi peserta dalam ritual keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam menjalankan fungsi-fungsi keagamaan sesuai dengan ketentuan ajaran Parmalim.

Sebagaimana diungkapkan oleh AS:

"Saya kalau diperibadahkan juga ikut berperan contohnya kalau untuk pembacaan doa-doa atau apa pun itu hanya boleh dilakukan Ine dan Ama. Itu memang tradisi Parmalim dari dulu. Saya termasuk seorang Ine, jadi sayalah yang sering membacakan doa-doa waktu kami beribadah di Balai Parsogit (Tempat ibadah)." (AS, Wawancara, 17 April 2026).

Temuan mengenai keterlibatan perempuan tersebut juga dapat dilihat dalam penelitian mengenai pelaksanaan *Marari Sabtu* pada komunitas Parmalim di Kota Medan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam persiapan persembahan tidak terdapat pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin. Anak-anak, remaja, orang tua, maupun tokoh agama dapat terlibat dalam menyiapkan persembahan, sehingga laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam tahap persiapan ibadah. Namun, dalam aspek kepemimpinan ritual terdapat urutan peran tertentu. Apabila Ulu Punguan berhalangan hadir, pelaksanaan ritual dapat dilanjutkan oleh Suhi ni Ampang na Opat, kemudian kaum bapakbapak, kaum ibu-ibu, dan terakhir Naposo. Urutan tersebut menunjukkan bahwa laki-laki, khususnya kaum bapak, memiliki posisi lebih dahulu dalam kepemimpinan ritual, sedangkan perempuan juga memiliki kesempatan untuk menjalankan fungsi kepemimpinan dalam rangkaian ibadah. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam praktik *Marari Sabtu* terdapat keterlibatan bersama antara laki-laki dan perempuan, tetapi terdapat pula perbedaan tertentu dalam kedudukan dan fungsi mereka selama ritual berlangsung. (Armaijn et al., 2024)

Perbedaan posisi tersebut juga terlihat dalam pengaturan tempat selama ibadah. Laki-laki dan perempuan duduk secara terpisah, yaitu perempuan di sebelah kanan dan laki-laki di sebelah kiri, tetapi keduanya tetap mengikuti rangkaian ibadah secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan doa, seluruh peserta juga berpartisipasi dengan mengikuti bagian-bagian

doa yang dibacakan oleh pemimpin ritual. Dengan demikian, perempuan Parmalim tidak hanya menjadi peserta dalam ritual, tetapi memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan ibadah, baik dalam persiapan persembahan maupun dalam menjalankan fungsi keagamaan sebagai *Ine*. Sementara itu, laki-laki juga memiliki peran dalam kepemimpinan ritual dan bersama-sama dengan perempuan mengikuti rangkaian ibadah *Marari Sabtu*.

Kesamaan pengalaman yang disampaikan oleh para informan menunjukkan bahwa praktik *Marari Sabtu* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan perempuan Parmalim. Tata cara ibadah, aturan berpakaian, penyucian diri, hingga pembagian peran dalam ibadah dipahami sebagai ajaran yang diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga. Bagi perempuan Parmalim, menjalankan setiap tahapan ibadah bukan sekadar memenuhi kewajiban keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk nyata dalam mempertahankan identitas dan keteguhan mereka sebagai penganut *Ugamo Malim*.

Bagi perempuan Parmalim, pelaksanaan *Marari Sabtu* bukan sekadar rutinitas ibadah mingguan, tetapi merupakan pengalaman keagamaan yang membentuk dan memperkuat keteguhan mereka dalam menjalankan ajaran Parmalim. Pengalaman tersebut dapat dipahami melalui perspektif *fenomenologi* sosial Alfred Schutz menggunakan konsep *because motive* dan *in-order-to motive*. Karena motif terlihat dari pengalaman masa lalu yang membentuk perilaku keagamaan para narasumber. Semua informan mengungkapkan bahwa cara menjalankan ibadah, pemakaian busana tradisional, pembersihan diri sebelum ibadah, serta pembagian tugas dalam ritual telah diajarkan oleh orang tua dan pemuka agama sejak mereka masih kecil. Pernyataan L.M. yang menyatakan bahwa praktik ibadah tersebut "telah diajarkan oleh orang tua saya sejak lama, karena saya menganut kepercayaan ini sejak lahir" menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan saat ini merupakan hasil dari pengalaman hidup yang telah mereka jalani sejak lahir. Pengalaman itu lalu membentuk pengertian bahwa melaksanakan ibadah sesuai dengan prosedur yang ada adalah bagian dari identitas sebagai perempuan Parmalim.

Sementara itu, *in-order-to motive* terlihat dari sasaran yang ingin diraih melalui pelaksanaan seluruh rangkaian ibadah. Persiapan individu sebelum memasuki *Bale Parsattian*, pemilihan pakaian yang sesuai dengan ketentuan, pelaksanaan doa secara berurutan, serta partisipasi perempuan sebagai *Ine* dalam memimpin doa menunjukkan adanya fokus untuk melaksanakan ibadah sesuai ajaran Parmalim, menjaga kesucian ritual, serta mempertahankan keberlangsungan tradisi keagamaan. Dengan demikian, aksi perempuan Parmalim tidak hanya dipicu oleh pengalaman masa lalu, tetapi juga ditujukan untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Elena Simatupang dan Flansius Tampubolon (2022) yang menyampaikan bahwa ritual *Marari* Sabtu dilakukan melalui proses-proses yang telah diwariskan secara generasional dalam komunitas Parmalim. Kesamaan itu tampak pada urutan ibadah yang diikuti oleh seluruh jemaat sebagai bagian dari tradisi agama. Namun penelitian ini menyajikan hasil yang berbeda karena tidak hanya menggambarkan tahap-tahap ritual, tetapi juga mengungkapkan makna subjektif yang mendasari tindakan wanita Parmalim. Dengan pendekatan *fenomenologi* Alfred Schutz, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman spiritual yang diterima sejak kecil (*because motive*) serta tujuan untuk melestarikan kesucian ibadah dan mempertahankan ajaran Parmalim (*in-order-to motive*) menjadi landasan keteguhan perempuan Parmalim dalam melaksanakan ibadah Sabtu. Praktik ibadah Sabtu dipahami bukan hanya sebagai serangkaian ritual keagamaan, tetapi juga sebagai suatu tindakan yang membawa makna subjektif bagi perempuan Parmalim. Pengalaman hidup yang didapat sejak usia dini membentuk cara pandang mereka terhadap ajaran Parmalim, sedangkan niat untuk melestarikan tradisi dan melaksanakan ibadah sesuai kepercayaan menjadi fokus utama dalam setiap perilaku keagamaan yang mereka lakukan.

b. Sipaha Sada

Sipaha Sada merupakan salah satu hari besar keagamaan dalam ajaran Parmalim yang memperingati kelahiran Simarimbulubosi, yang diyakini sebagai utusan Debata Mula Jadi Na Bolon. Bagi perempuan Parmalim, perayaan ini tidak hanya dimaknai sebagai peringatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat keimanan, membersihkan diri, serta mempertahankan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan *Sipaha Sada* dipimpin oleh Ihutan dan diiringi dengan *tonggo-tonggo*, *gondang hasapi*, *tortor*, serta berbagai persembahan ritual (Wiflihani & Suharyanto, 2011). Dalam tradisi Parmalim, *Sipaha Sada* juga menandai awal tahun menurut penanggalan Batak Toba. Perayaan ini menjadi momentum bagi umat untuk melakukan refleksi terhadap kehidupan yang telah dijalani sekaligus memulai lembaran baru dengan harapan yang lebih baik. Oleh karena itu, *Sipaha Sada* tidak hanya memiliki makna sebagai peringatan kelahiran Simarimbulubosi, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan identitas keagamaan, pelestarian nilai-nilai budaya Batak Toba, serta ungkapan rasa syukur kepada Debata Mulajadi Na Bolon. Seiring perkembangan zaman, perayaan ini juga dipandang sebagai salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas (Ruswana, 2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum mengikuti perayaan *Sipaha Sada*, perempuan Parmalim terlebih dahulu menjalankan ibadah puasa sebagai bentuk penyucian diri. Sebelum memulai puasa, mereka melaksanakan *mangan napaet parjolo*, yaitu

mengonsumsi *napaet* sebagai tanda memasuki masa puasa. Setelah puasa berakhir, mereka kembali melaksanakan mangan *napaet paduahong* sebagai penanda berakhirnya masa puasa. "*Sebelum puasa mangan napaet parjolo di jam 12 siang, kemudian setelah itu berpuasa sampai di jam 12 siang keesokannya dibuka dengan mangan napaet paduahong.*" (US, wawancara, 11 April 2026).

"*Anak-anak dan lansia yang sakit tidak diwajibkan untuk berpuasa*" (TM, wawancara, 17 April 2026).

Rangkaian tersebut dipahami oleh para informan sebagai bagian penting dalam mempersiapkan diri secara spiritual sebelum mengikuti seluruh prosesi Sipaha Sada.

Pelaksanaan puasa dalam rangkaian *Sipaha Sada* juga memperhatikan kondisi fisik setiap perempuan Parmalim. Berdasarkan penjelasan US yang diperkuat oleh TM, kewajiban berpuasa tidak diterapkan secara mutlak kepada anak-anak, melainkan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Keringanan yang sama juga diberikan kepada perempuan lanjut usia maupun mereka yang sedang sakit. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan Parmalim memahami pelaksanaan ibadah tidak hanya sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang mempertimbangkan kondisi kesehatan dan kemampuan setiap individu.

Selain menjalankan puasa, perempuan Parmalim juga melaksanakan tradisi *napaet* sebagai bagian dari persiapan menyambut Sipaha Sada. Berdasarkan penjelasan SB, *napaet* merupakan ramuan yang dibuat dari tujuh jenis tanaman pahit.

"*Napaet adalah ramuan dari tumbuh-tumbuhan pait yang ditumbuk sampai halus seperti daun pepaya, sayur anak nangka, pokak (takokak) .*" (SB, wawancara, 11 April 2026).

Bagi para informan, mengonsumsi *napaet* dimaknai sebagai simbol penyucian diri dan ikhtiar memohon pengampunan kepada Debata Mulajadi Na Bolon sebelum mengikuti rangkaian perayaan *Sipaha Sada*. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik keagamaan perempuan Parmalim karena dipandang mampu mempersiapkan mereka secara fisik maupun spiritual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bagi perempuan Parmalim, *Sipaha Sada* tidak hanya dimaknai sebagai perayaan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritual yang memperkuat keteguhan mereka dalam mempertahankan ajaran Ugamo Malim. Praktik puasa, *mangan napaet parjolo*, *mangan napaet paduahong*, serta tradisi mengonsumsi *napaet* dipahami sebagai bentuk penyucian diri sebelum mengikuti hari raya keagamaan. Di sisi lain, adanya keringanan bagi anak-anak, lanjut usia, dan mereka yang sedang sakit menunjukkan bahwa perempuan Parmalim memaknai ajaran agamanya secara bijaksana

dengan tetap mempertimbangkan kemampuan setiap individu. Dengan demikian, *Sipaha Sada* tidak hanya menjadi peringatan atas kelahiran Simarimbulubosi, tetapi juga menjadi ruang bagi perempuan Parmalim untuk memperkuat nilai-nilai spiritual, kedisiplinan, serta mempertahankan identitas keagamaan mereka di tengah kehidupan sebagai kelompok minoritas.

3. Tantangan yang Dihadapi Perempuan Parmalim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Parmalim menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan praktik keagamaan mereka di Desa Mandumpang. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, tantangan yang mereka alami dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu tantangan internal, tantangan eksternal, dan tantangan struktural. Pengelompokan ini didasarkan pada sumber munculnya tantangan yang dialami para informan sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman perempuan Parmalim dalam mempertahankan keteguhan beragama.

a. Tantangan Internal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan internal yang dihadapi perempuan Parmalim berkaitan dengan upaya mereka menjaga keberlangsungan pewarisan ajaran agama kepada generasi berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa tidak tersedianya pendidikan agama Parmalim di sekolah menyebabkan proses pembelajaran agama lebih banyak berlangsung dalam keluarga, melalui penyuluh agama, serta kegiatan Parguruan yang diselenggarakan oleh komunitas. Kondisi tersebut menjadikan perempuan Parmalim memiliki tanggung jawab yang besar dalam memastikan anak-anak tetap memperoleh pemahaman mengenai ajaran *Ugamo Malim* sejak usia dini.

Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan berikut.

"Di sekolah memang tidak ada pelajaran agama Parmalim. Karena itu, supaya anakanak paham ajaran Parmalim, kami mengadakan kegiatan Parguruan Anak, Parguruan Anak Sekolah, Parguruan Generasi Muda, dan Parguruan Orang Tua. Kegiatannya dilaksanakan di sekretariat, tempat ibadah, atau sanggar belajar yang sudah ditentukan." (NT, Wawancara, 17 April 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan Parmalim menghadapi tantangan dalam menjaga keberlangsungan pewarisan ajaran agama karena pendidikan keagamaan belum tersedia di sekolah formal. Akibatnya, mereka berupaya memastikan anak-anak tetap mengenal dan memahami ajaran Parmalim melalui pendidikan dalam keluarga, kegiatan Parguruan, serta bimbingan dari penyuluh agama. Meskipun kondisi tersebut menjadi tantangan, para informan tidak memaknainya sebagai hambatan untuk menjalankan agama,

melainkan sebagai tanggung jawab yang harus terus dijaga agar ajaran Parmalim tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif *fenomenologi* sosial Alfred Schutz, upaya perempuan Parmalim mempertahankan pendidikan agama melalui keluarga, penyuluh agama, dan kegiatan Parguruan merupakan tindakan sosial yang lahir dari pengalaman hidup mereka sebagai perempuan dalam komunitas agama minoritas. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran bahwa pendidikan agama tidak dapat sepenuhnya bergantung pada lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu, perempuan Parmalim memaknai keterlibatan mereka dalam mendidik anak-anak dan mendukung kegiatan Parguruan sebagai bentuk tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungan ajaran *Ugamo Malim*. Tindakan tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman masa lalu membentuk cara mereka mempertahankan identitas dan keteguhan beragama hingga saat ini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nenohai (2024) yang menjelaskan bahwa sebelum pendidikan bagi penghayat kepercayaan diakomodasi dalam sistem pendidikan formal, proses pewarisan ajaran agama berlangsung melalui keluarga dan komunitas. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan bahwa perempuan Parmalim memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pewarisan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan di lingkungan keluarga maupun kegiatan Parguruan.

Dengan demikian tantangan internal yang dihadapi perempuan Parmalim bukan disebabkan oleh lemahnya keyakinan dalam menjalankan ajaran agama, melainkan oleh besarnya tanggung jawab yang mereka emban dalam menjaga keberlangsungan pewarisan ajaran Parmalim kepada generasi berikutnya. Melalui keterlibatan mereka dalam keluarga, kegiatan Parguruan, dan pembinaan keagamaan, perempuan Parmalim menunjukkan keteguhan untuk terus mempertahankan identitas dan nilai-nilai keagamaan di tengah keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal.

b. Tantangan Eksternal

Selain menghadapi tantangan dari dalam komunitas, perempuan Parmalim juga mengalami berbagai tantangan yang berasal dari lingkungan sosial di luar komunitas mereka. Berdasarkan hasil wawancara, tantangan eksternal tersebut tampak dari pengalaman para informan yang pernah mengalami ejekan, perlakuan yang berbeda, serta belum sepenuhnya memperoleh pengakuan terhadap identitas keagamaan mereka selama menempuh pendidikan. Sebagai bagian dari kelompok agama minoritas, pengalaman tersebut membentuk realitas sosial yang harus dihadapi perempuan Parmalim dalam mempertahankan praktik dan identitas keagamaannya.

Salah satu informan menyatakan bahwa saat di sekolah, dirinya pernah diejek karena memeluk agama Parmalim. Meskipun terdapat ketentuan yang menyatakan setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai agama yang dianut, dalam praktiknya mereka tetap diwajibkan mengikuti pelajaran agama Islam.

“Kalau ejekan waktu sekolah, jelas ada. Walaupun sudah ada aturan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pelajaran sesuai agama yang dianutnya, kenyataannya kami tetap diwajibkan mengikuti pelajaran agama Islam.” (BM, Wawancara, 11 April 2026).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan eksternal yang dialami perempuan Parmalim tidak hanya berupa ejekan atau perlakuan yang berbeda dari lingkungan sekitar, tetapi juga berkaitan dengan belum terpenuhinya hak mereka untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perempuan Parmalim masih harus menghadapi stigma sosial akibat minimnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Parmalim. Meskipun demikian, para informan tetap mempertahankan keyakinannya dan terus menjalankan ajaran agama yang telah diwariskan oleh keluarga sejak kecil.

Dalam perspektif *fenomenologi* sosial Alfred Schutz, pengalaman menerima ejekan dan perlakuan yang berbeda merupakan *because motive* yang membentuk cara perempuan Parmalim memaknai identitas keagamaannya. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari realitas hidup yang mereka alami sejak menempuh pendidikan. Namun, pengalaman tersebut tidak mendorong mereka meninggalkan ajaran Parmalim. Sebaliknya, pengalaman itu memperkuat kesadaran mereka untuk tetap mempertahankan praktik keagamaan, menjalankan ibadah, serta menjaga identitas sebagai perempuan Parmalim. Dengan demikian, tindakan mempertahankan keyakinan merupakan hasil dari pemaknaan terhadap pengalaman hidup yang terus membentuk tindakan sosial mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kelompok agama minoritas sering menghadapi stigma sosial dan perlakuan yang tidak setara dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman tersebut juga dialami oleh perempuan Parmalim. Namun, alih-alih melemahkan keyakinan mereka, pengalaman tersebut justru memperkuat komitmen para informan untuk mempertahankan identitas dan praktik keagamaannya sebagai bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu tantangan eksternal yang dihadapi perempuan Parmalim tidak hanya berkaitan dengan hubungan mereka dengan masyarakat di luar komunitas, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang memperkuat keteguhan mereka dalam mempertahankan identitas dan praktik keagamaan. Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan Parmalim tidak

hanya bertahan sebagai penganut agama minoritas, tetapi juga terus menjalankan ajaran Ugamo Malim meskipun menghadapi stigma sosial dan keterbatasan dalam memperoleh pengakuan atas identitas keagamaannya.

c. Tantangan Struktural

Selain menghadapi tantangan internal dan eksternal, perempuan Parmalim juga menghadapi tantangan struktural yang berkaitan dengan sistem pendidikan serta dukungan pemerintah dalam pemenuhan hak-hak keagamaan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menjelaskan bahwa hingga saat ini pendidikan agama Parmalim belum tersedia di sekolah formal. Di samping itu, kegiatan keagamaan Parmalim juga belum memperoleh dukungan dana dari pemerintah. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi perempuan Parmalim dalam mempertahankan praktik keagamaan sekaligus mewariskan ajaran Parmalim kepada generasi berikutnya.

Ketua Parmalim Desa Mandumpang menjelaskan bahwa sampai saat ini sekolah belum menyediakan mata pelajaran agama Parmalim. Oleh karena itu, agar anak-anak tetap memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, pembelajaran agama dilakukan melalui kegiatan Parguruan Anak, Parguruan Anak Sekolah, Parguruan Generasi Muda, dan Parguruan Orang Tua yang diselenggarakan oleh komunitas.

"Di sekolah memang tidak ada pelajaran agama Parmalim. Karena itu, supaya anakanak paham ajaran Parmalim, kami mengadakan kegiatan Parguruan Anak, Parguruan Anak Sekolah, Parguruan Generasi Muda, dan Parguruan Orang Tua. Kegiatannya dilaksanakan di sekretariat, tempat ibadah, atau sanggar belajar yang sudah ditentukan" (Ketua Parmalim Desa Mandumpang, wawancara, 09 Juli 2026).

Selain keterbatasan dalam pendidikan agama formal, informan juga menjelaskan bahwa hingga saat ini kegiatan keagamaan Parmalim belum memperoleh dukungan dana dari pemerintah. Menurut informan, perhatian pemerintah terhadap pemenuhan hak-hak keagamaan seharusnya diberikan secara adil kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan agama yang dianut.

"Sampai sekarang kami belum pernah menerima bantuan dana dari pemerintah untuk kegiatan keagamaan Parmalim. Harapan kami ke depan pemerintah tidak membedakan masyarakat dan bisa memberikan perhatian yang sama kepada semua agama." (Ketua Parmalim Desa Mandumpang, wawancara, 09 Juli 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tidak membuat perempuan Parmalim mengurangi keterlibatan mereka dalam kehidupan keagamaan. Sebaliknya, mereka tetap berupaya memastikan proses pewarisan ajaran berlangsung melalui kegiatan Parguruan yang diselenggarakan oleh komunitas. Hal ini diperkuat oleh hasil

wawancara tambahan dengan Ketua Parmalim yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berperan dalam kegiatan keagamaan. Perempuan juga dapat menjadi penyuluh setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Direktorat Bimbingan Masyarakat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Masyarakat Adat. Dengan demikian, perempuan Parmalim tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam proses pewarisan ajaran kepada generasi berikutnya.

Dalam perspektif *fenomenologi* sosial Alfred Schutz, pengalaman menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal dan minimnya dukungan pemerintah merupakan bagian dari *because motive*, yaitu pengalaman masa lalu yang membentuk cara perempuan Parmalim memaknai tindakan mereka pada masa sekarang. Pengalaman tersebut mendorong mereka untuk tetap mempertahankan praktik keagamaan, terlibat dalam kegiatan Parguruan, serta mendukung pewarisan ajaran Parmalim kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tindakan perempuan Parmalim bukan sekadar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga merupakan bentuk keteguhan dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah berbagai keterbatasan yang mereka hadapi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fata (2023) dan Anaul Islam (2024) yang menjelaskan bahwa komunitas penghayat kepercayaan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh pemenuhan hak-hak keagamaan. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan tersebut juga dialami oleh perempuan Parmalim di Desa Mandumpang. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak melemahkan praktik keagamaan mereka, tetapi justru memperkuat komitmen perempuan Parmalim untuk terus menjaga dan mewariskan ajaran Ugamo Malim kepada generasi berikutnya.

4. Motif Perempuan Parmalim dalam Mempertahankan Praktik Keagamaan

Selain dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (*because motive*), tindakan perempuan Parmalim dalam mempertahankan praktik keagamaan juga didorong oleh tujuan tertentu (*inorder-to motive*). Dalam perspektif *fenomenologi* sosial Alfred Schutz, tindakan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang telah dilalui, tetapi juga diarahkan pada tujuan yang ingin diwujudkan. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan tersebut tampak dari keinginan perempuan Parmalim untuk tetap menjalankan ajaran agama yang diwariskan orang tua, menjaga tanggung jawab spiritual terhadap keluarga, serta mempertahankan identitasnya sebagai perempuan Parmalim di tengah kehidupan sebagai kelompok minoritas.

Sebagaimana disampaikan oleh orangtua IS kepadanya:

"Nak kalau boleh carilah suami yang seagama dengan kita, supaya nanti kalau mamak sudah tidak ada lagi ada kamu yang selalu mendoakan mamak. Makanya saya menikah dengan orang yang seagama dengan saya." (IS, wawancara, 17 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan Parmalim, IS memaknai mempertahankan agamanya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang tua. Keputusan untuk menikah dengan pasangan yang seagama bukan hanya dipengaruhi oleh pesan yang diterima sejak kecil, tetapi juga bertujuan agar dirinya tetap dapat menjalankan kewajiban spiritual sebagai seorang anak perempuan yang mendoakan orang tuanya sesuai ajaran Parmalim. Dengan demikian tindakan I memperlihatkan bahwa perempuan Parmalim memandang praktik keagamaan sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga yang harus tetap dijaga.

Pengalaman yang serupa juga disampaikan oleh LM:

"Saya berpegang teguh terhadap pilihan saya karena memang niat saya dan karena ayah saya. Jadi saya akan tetap menganut kepercayaan ini demi ayah saya, karena hanya saya yang bisa mendoakan dia. Dari situlah saya berpikir akan tetap bertahan dengan apa yang saya anut sekarang." (LM, wawancara, 10 April 2026).

Pengalaman yang serupa juga disampaikan oleh LB:

"Saya dari lahir sudah menganut kepercayaan Parmalim. Walaupun banyak sekali keluarga saya yang sudah berpindah kepercayaan, tapi saya tetap percaya dengan apa yang saya jalani sekarang. Karena setiap apa yang saya pinta, setiap apa yang saya doakan selalu dikabulkan oleh Tuhan." (LB, wawancara, 11 April 2026).

Bagi LM, mempertahankan praktik keagamaan bukan hanya berarti tetap menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi bentuk bakti seorang anak perempuan kepada ayahnya. Pengalaman kehilangan ayah dan menjadi satu-satunya anggota keluarga yang masih menganut Parmalim membuat L memandang bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk tetap menjalankan ajaran Parmalim agar tetap dapat mendoakan ayahnya sesuai keyakinan yang diwariskan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan LM sebagai perempuan Parmalim memiliki tujuan yang jelas, yaitu menjaga hubungan spiritual dengan orang tua sekaligus mempertahankan keyakinan yang telah diwariskan kepadanya.

Hal yang sama juga terlihat pada pengalaman LB:

"Saya dari lahir sudah menganut kepercayaan Parmalim. Walaupun banyak sekali keluarga saya yang sudah berpindah kepercayaan, tapi saya tetap percaya dengan apa yang saya jalani sekarang. Karena setiap apa yang saya pinta, setiap apa yang saya doakan selalu dikabulkan oleh Tuhan." (LB, wawancara, 11 April 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sebagai perempuan Parmalim, LB memilih tetap mempertahankan keyakinannya karena memiliki pengalaman spiritual yang memperkuat kepercayaannya kepada Debata Mula Jadi Na Bolon. Keyakinan tersebut menjadi tujuan yang mendorongnya untuk terus menjalankan praktik keagamaan meskipun sebagian anggota keluarganya telah berpindah agama. Dengan tetap menjalankan ajaran Parmalim, L berupaya menjaga keyakinan yang menurutnya telah memberikan makna dalam kehidupannya sebagai seorang perempuan Parmalim.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dapat dipahami bahwa *in-order-too motive* perempuan Parmalim tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan agama yang mereka anut, tetapi juga berhubungan dengan peran mereka sebagai anak, istri, dan ibu dalam keluarga. Perempuan Parmalim mempertahankan praktik keagamaan agar tetap dapat menjalankan kewajiban spiritual kepada orang tua, menjaga nilai-nilai agama yang diwariskan keluarga, serta meneruskan ajaran Parmalim kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, tindakan perempuan Parmalim merupakan tindakan sosial yang berorientasi pada masa depan karena bertujuan mempertahankan identitas keagamaan mereka sebagai perempuan sekaligus memastikan nilai-nilai Parmalim tetap hidup dalam lingkungan keluarga.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Parmalim di Desa Mandumpang tetap menjalankan praktik keagamaannya melalui Marari Sabtu dan Sipaha Sada meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan tersebut meliputi tantangan internal, eksternal, dan struktural. Dalam menghadapi tantangan tersebut, keteguhan perempuan Parmalim dalam menjalankan ajaran agamanya terbentuk melalui pengalaman dan ajaran yang diterima sejak kecil (*because motive*) serta tujuan untuk mempertahankan identitas dan praktik keagamaan mereka (*in-order-to motive*). Dengan demikian, praktik keagamaan bagi perempuan Parmalim tidak hanya menjadi bentuk pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga bagian dari pengalaman hidup dan upaya mempertahankan keyakinan di tengah lingkungan sosial yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Ejekan dan perlakuan berbeda terhadap perempuan Parmalim sebaiknya dihindari karena perbedaan agama dan kepercayaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang beragam. Sikap saling menghormati tersebut penting agar setiap individu dapat menjalankan praktik keagamaannya tanpa merasa tertekan atau diperlakukan berbeda oleh lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawati. (2013). Komunitas Ugamo Malim atau Permalim (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara). *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 12(2), 152–162.
- Armaijn, L., Darmayanti, D., Sonia, B., & Rochmat, H. (2024). Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Parmalim Di Kota Medan. 2, 306-312 [http jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ssr)
- Bimasakti, M. A. (2025). Kerangka Hukum Pengakuan Agama dan Kepercayaan dalam Kerangka Kebebasan Beragama di Indonesia. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan-Keindonesiaan*, 05(1), 2797– 3018. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.669>.
- Erni Budiwanti. (2000). Islam Sasak; Wetu Telu versus Waktu Lima. 2(2), 30.
- Fata, K. (2023). Melihat Problem Rekognisi Penghayat Kepercayaan di Indonesia. *Socio Religia*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.24042/sr.v4i2.20554>
- Islam, A. U. (2024). Rekontruksi Pendidikan Agama Formal Bagi Penghayat Kepercayaan Di Indonesia
- Jubba, H., Adila, N. A., & Septiani, T. (2021). Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth : Strategi. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(02), 149–163. <https://doi.org/10.23971/jsam.v>
- Muttaqien, Z. (2019). Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan. *Khazanah Theologia*, 1(1), 23–39. <https://doi.org/10.15575/kt.v1i1.7123>
- Nenohai, J. (2024). Religious Education for Indigenous Communities and Kepercayaan Adherents in Indonesia. *Al-Albab*, 13(1), 53–76. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v13i1.2811>
- Rahmah, S., Mawardi, & Kesuma, T. B. (2023). Perkembangan Agama Kristen Di Aceh Singkil 1930-2021. *Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), Hal 206. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.56141>.
- Ruswana, E. (2022). Hidup Harmoni Dalam Keragaman Keyakinan Agama : Perspektif Penghayat Kepercayaan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(3), 345–360. <https://doi.org/10.55981/jmb.1806>
- Sari, D. A. K., & Listyani, R. H. (2023). Motif Waria Dalam Membangun Usaha Salon Kecantikan di Kecamatan Waru Sidoarjo. *Paradigma*, 12(1), 119–129. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55473>
- Simatupang, A. F., Tampake, T., & Supratikno, A. (2024). Perayaan Bona Taon sebagai Upaya Dekolonisasi Konseling di Komunitas Masyarakat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 219–230. <https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.84824>

- SINAGA, P. (2019). Sejarah dan Konsep Ajaran Agama Parmalim di Kampung Mudik. 4(1), Hlm, 75–84.
- Sitanggang, P. M., Siagian, R. J., Panjaitan, E., Damanik, E. W., & Batubara, J. (2023). Persembahan dalam Agama Suku Parmalim dan Kristen. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11375–11393. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara>
- Suharyanto, A., Sianipar, A. E., Fonda, C., Debora, P., Putri, D. R., Ningrum, D. K., Mairani, E.,
- Ramayana, F., Studi, P., Pemerintahan, I., Area, U. M., Studi, P., Antropologi, P., Sosial, F. I., Medan, U. N., & Sabtu, M. (2016). Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas. 10.24114/jupiis.v3i1.784
- Sukardiman. (2022). Bertahannya Eksistensi Islam Wetu Telu Di Tengah Islam Waktu Lima, hlm. 2
- Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, hlm.18
- Sustiono, N. A., Marzuki, M., & Sidik, S. (2022). Multikulturalisme Beragama Di Indonesia dalam Tinjauan Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam ...*, 1, 509–513. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1130%0Ahttps://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/download/1130/691>
- Tambunan, S. T., Simamora, E. R., & Situmeng, D. martiani. (2023). Wisata Religi Sebagai Tradisi Masyarakat Parmalim. 2(3), 306–312. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* [https:// publisherqu.com/index.php/pediaqu](https://publisherqu.com/index.php/pediaqu)
- Wiflihani, W., & Suharyanto, A. (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 103–112. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v3i1.784>
- Yasin, T. H., Majid, A., Maizuddin, & Mardhatillah, J. (2024). Discriminatory Treatment Against Minority Communities In Sharia Region: A Study of Parmalim Adherents in Aceh Singkil. 2(1), 130-135 <https://doi.org/10.15642/religio.v14i1.2726>.Abstract